

PENINGKATAN KEMAMPUAN DAN HASIL BELAJAR SISWA UNTUK MEMAHAMI ISI BACAAN MELALUI MEDIA TEKS BACAAN DI KELAS VI SDN KENDALBULUR II TULUNGAGUNG

FRITA DEVI ASRIYANTI¹⁾

¹⁾STKIP PGRI Tulungagung

e-mail: eyhe.butterfly@gmail.com¹⁾

ABSTRAK

Membaca pemahaman merupakan proses memahami kata-kata atau konsep ketatabahasaan baik dengan cara dibaca secara nyaring, dalam hati ataupun yang lain, dimana kemampuan anak atau siswa berbeda-beda dan bervariasi, maka dari itu pemahaman isi bacaan dari masing-masing siswa pun juga berbeda-beda dalam menentukan gagasan utama atau ide pokok pada tiap paragraf. Di dalam membaca ada beberapa tujuan, yang salah satunya adalah untuk memahami isi bacaan. Memahami isi bacaan adalah salah satu cara utama yang ditempuh oleh seorang siswa untuk menemukan kalimat utama pada tiap-tiap paragraf. Pemahaman bacaan juga berbeda-beda antara orang yang satu dengan yang lainnya, tergantung bagaimana orang tersebut dapat memahami dan menjelaskan arti pada masing-masing kata dan kalimat. Teks bacaan merupakan bahan pembelajaran membacayang memiliki karakteristik yang jelas sehingga cukup kaya bila digunakan sebagai latihan pengenalan kata sampai pada strategi-strategi membaca. Selain contoh penyampaian gagasan seperti tersebut di atas, penyampaian gagasan atau pesan tersebut oleh penulis diatur dengan sistematis ditata menurut urutan yang logis dengan penjelasan-penjelasan yang mendukungnya dan isi keseluruhan bacaan yang mengacu pada ketunggalan tujuan dari gagasan tersebut. Dalam membaca pemahaman, menangkap isi bacaan secara keseluruhan sangatlah diperlukan. Isi bacaan secara garis besar bisa dilihat dari bentuk dan jenis paragraf yang tersusun dalam teks. Sehingga kalimat utama dapat pula berada di susunan kalimat yang berbeda letaknya, maksudnya kalimat utama bisa berada di awal, tengah maupun akhir dari sebuah paragraf.

Kata Kunci: Membaca Pemahaman, Memahami Isi Bacaan, Teks Bacaan, SD

BAB I PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu upaya dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia yang dilaksanakan di berbagai jenjang pendidikan. Salah satunya adalah jenjang pendidikan formal dengan metode-metode tertentu sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan pendidikan seseorang dapat mencapai keinginan dan cita-citanya, atau dengan kata lain pendidikan merupakan faktor penting untuk mengatasi masalah kemiskinan dan kebodohan

yang selama ini melanda sebagian dari kehidupan bangsa kita.

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan merupakan sarana untuk menyiapkan generasi masa kini dan sekaligus masa depan. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan yang dilakukan pada saat ini bukan semata-mata untuk hari ini, melainkan untuk masa depan.

Pendidikan sebagai upaya untuk membangun sumber daya manusia memerlukan wawasan yang luas, karena pendidikan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan nasional merupakan salah satu faktor penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut UU RI No. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional yang mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sekolah Dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar memiliki fungsi sangat fundamental dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dikatakan demikian karena Sekolah Dasar merupakan dasar/fondasi dari proses pendidikan yang ada pada jenjang berikutnya, sehingga pendidikan Sekolah Dasar hendaknya dilakukan dengan cara yang benar-benar mampu menjadi landasan yang kuat untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara memperbaiki proses belajar mengajar. Belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa dalam situasi pendidikan. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan dan sikap terbuka di samping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih aktif.

Guru dapat memilih dan menggunakan strategi yang tepat guna mencapai tujuan pembelajaran. Karena strategi merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang memungkinkan materi pelajaran tersusun berdasarkan suatu kurikulum pendidikan. Strategi pembelajaran yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan seorang guru, baru mendapat suatu hasil yang optimal jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem pendidikan. Subsistem

pertama dan utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah faktor guru. Seorang guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna sebagai pemberdayaan kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*) peserta didik.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus mengajar di kelas. Karena dengan peningkatan mutu proses belajar mengajar di kelas, mutu pendidikan dapat ditingkatkan (Kunandar, 2008). Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang tidak mungkin hidup menyendiri tanpa kehadiran orang lain atau tanpa kehadiran orang lain. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam pergaulan sehari-hari.

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling sering digunakan. Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari orang lain, memahami orang lain, menyatakan diri dan meningkatkan kemampuan intelektual. Secara praktis, bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa selain merupakan alat komunikasi, pada dasarnya juga merupakan alat ekspresi diri, alat integrasi dan adaptasi sosial, serta alat kontrol sosial.

Bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa sebagai alat ekspresi diri, sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial, sebagai alat kontrol sosial. Hakekat bahasa seperti yang diuraikan di atas pada dasarnya berlaku secara universal. Artinya bahasa mana pun di dunia memiliki hakekat semacam itu, baik bahasa-bahasa yang jumlah penuturnya besar (bertaraf internasional) seperti bahasa Inggris, Prancis, Jerman, dan Arab maupun bahasa-bahasa yang jumlah penuturnya hanya bertaraf nasional seperti bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dari negara Indonesia yang keberadaannya sudah dijadikan sebagai bahasa persatuan oleh rakyat Indonesia. Dalam bahasa Indonesia mencakup beberapa aspek penting yang ada di dalamnya yaitu aspek mendengarkan, berbicara, membaca,

dan menulis. Dari beberapa aspek seperti yang dikemukakan di atas, peneliti akan memilih salah satu aspek yang terdapat pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu aspek membaca.

Membaca merupakan proses memahami kata-kata atau konsep ketatabahasaan baik dengan cara dibaca secara nyaring, dalam hati ataupun yang lain. Dalam membaca kemampuan untuk menangkap masing-masing kata pun berbeda dan bervariasi, maka dari itu pemahaman isi bacaan dari masing-masing siswapun juga berbeda-beda. Bahkan dalam menentukan gagasan utama atau ide pokok dari suatu paragraf itu bervariasi pula proses dan hasilnya.

Di SDN Kendalbulur II penulis menemukan anak-anak yang tidak gemar membaca, sehingga mereka sulit untuk bisa memahami isi bacaan apalagi untuk menemukan kalimat utama pada tiap paragraf. Hal ini mengakibatkan hasil belajar yang tidak memuaskan menimpa sebagian besar siswa utamanya pada siswa kelas VI. Dari 21 siswa di kelas VI hanya sekitar 2-3 siswa saja yang dapat mencapai nilai KKM 66% yang ditentukan oleh sekolah. Hal inilah yang menjadikan alasan peneliti mengambil permasalahan di atas yaitu kurang memahaminya anak-anak terhadap isi bacaan utamanya gagasan atau ide pokok.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VI SDN Kendalbulur II pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dan wawancara dengan guru kelas VI SDN Kendalbulur II oleh penulis, dapat diketahui bahwa rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia mereka disebabkan karena guru tidak memahami tentang cara penulisan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kebanyakan guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan tidak membuat media sebagai alat bantu alternatif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak pernah diajak untuk bekerja kelompok sehingga siswa cenderung memikirkan dirinya sendiri.

Berdasarkan alasan dan hasil penelitian tersebut di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian. Dimana penelitian yang akan dilakukan adalah sebuah penelitian dengan menggunakan media teks bacaan yang berpusat pada siswa, yang mengambil judul "Peningkatan Kemampuan dan Hasil Belajar Siswa Untuk

Memahami Isi Bacaan Melalui Media Teks Bacaan di Kelas VI SDN Kendalbulur II Tulungagung".

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu merupakan rangkaian penelitian yang dilakukan secara siklus dalam rangka memecahkan masalah. "PTK bertujuan untuk memperbaiki kinerja sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak dapat digeneralisasikan" (Mahanal,dkk 2006: 15). Sedangkan menurut Elliot (dalam Depdiknas, 2004:5) menyatakan "PTK adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya".

Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan sistem pembelajaran bersiklus dengan siklus model "Kemmis & Taggart" yang terdiri dari 2 siklus, dimana dalam setiap siklusnya terdiri dari: (1) kegiatan perencanaan (*planning*); (2) pelaksanaan tindakan dan observasi (*acting&observing*); (3) refleksi (*reflecting*); (4) perbaikan rencana (*revise plan*), dan begitu siklus selanjutnya. Berikut ini gambaran pelaksanaan pembelajaran dengan acuan model siklus PTK yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart.

Pada model PTK Kemmis & Taggart adalah salah satu contoh model bersiklus yang terdiri dari dua siklus. Dimana dalam setiap siklusnya terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilaksanakan sesuai dengan gambaran di atas misalnya : (1) Tahap *planning* (perencanaan), (2) Tahap *acting & observing* (tindakan & pengamatan), (3) Tahap *reflecting* (refleksi), (4) Tahap *revise plan*.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama dan kedua peneliti bersama dengan kolaborator melakukan refleksi untuk mengetahui kekurangan yang terjadi pada saat pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Berdasarkan hasil siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua kolaborator menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran siklus II yaitu kemampuan mengelola kelas sudah bagus karena kebanyakan siswa su-

dah serius dan aktif saat melakukan kerja kelompok dan kegiatan pembelajaran yang lain. Siswa juga sudah merasa senang dan gemar membaca.

Suara guru saat pelaksanaan pembelajaran sudah cukup keras namun akan lebih baik jika lebih keras lagi. Hasil belajar siswa pada saat pelaksanaan siklus II pertemuan pertama dan kedua sangat memuaskan. Hasil akhir pada siklus II pertemuan pertama adalah 67,38%. Pada pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan kedua hasil belajar siswa 78,57%. Setelah pelaksanaan tindakan siklus II peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa terkait dengan menggunakan media teks bacaan.

Setelah pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II berakhir dilakukan tanya jawab dengan wali kelas dan siswa kelas VI SDN Kendalbulur II sebagai berikut:

Bagaimana pendapat Ibu tentang situasi pembelajaran yang baru saja dilakukan? Guru menjawab penguasaan kelas sudah bagus, siswa juga aktif dan merasa senang selama belajar. Ketika ditanya tentang kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran selama pelaksanaan tindakan dengan media teks bacaan, guru menjawab bahwa hampir tidak ada kekurangan karena kekurangan yang ada pada pertemuan sebelumnya sudah diperbaiki pada pertemuan ini, namun alangkah lebih baik jika pada saat mengajar suara lebih di keraskan lagi, selain saat ditanya tentang keinginan guru untuk mencoba menggunakan media teks bacaan guru menjawab bahwa beliau akan mencobanya karena hasil akhir dari pembelajaran yang menggunakan media teks bacaan ini sangat memuaskan.

Selain melakukan wawancara dengan guru kelas, dilakukan juga wawancara dengan siswa kelas VI SDN Kendalbulur II untuk mengetahui pendapat mereka tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru (peneliti). Saat ditanya tentang pendapat mereka terkait dengan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alat bantu media teks bacaan, siswa menjawab bahwa mereka merasa senang karena mereka bisa belajar mencari dan menemukan sendiri jawaban dari setiap pertanyaan yang ada pada soal tanpa harus diterangkan rinci oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI dan siswa kelas VI SDN Kendalbulur II, setelah pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II diketahui bahwa guru merasa senang karena hasil belajar siswa meningkat dan siswa merasa senang saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa juga termotivasi untuk belajar karena siswa tidak hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru akan tetapi siswa mencoba menemukan sendiri jawaban dan membuat mereka menjadi lebih gemar lagi membaca sehingga guru (peneliti) di sini bertindak sebagai fasilitator saat siswa melakukan kegiatan membaca dan sebagai moderator saat diskusi kelas.

Dengan demikian dari keseluruhan pelaksanaan pembelajaran dengan pokok bahasan "menemukan kalimat utama pada tiap-tiap paragraf" yang dilakukan secara proses pelaksanaan pembelajaran, diperoleh hasil ketuntasan belajar sebesar 85,71%. Dengan perolehan hasil tersebut, maka selesai kegiatan pembelajaran bersiklus. Karena hasil terakhir sudah melampaui 70%.

Hasil akhir yang diperoleh siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media teks bacaan pada siklus I dan siklus II meningkat. Peningkatan hasil belajar siswa pada saat sebelum tindakan dan pada saat melaksanakan tindakan siklus I dan siklus II sangat meningkat drastis. Selain terdapat beberapa anak yang mengalami peningkatan nilai, ada pula yang nilainya tetap, hal itu terjadi memang dari faktor individualnya. Tapi rata-rata dari beberapa siswa yang mengalami terjadi suatu perubahan yang signifikan.

Dari masing-masing siswa ada yang tetap memiliki nilai yang jelek ataupun yang tetap bertahan pada nilai yang bagus. Berdasarkan hasil akhir tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari keseluruhan siswa mengalami peningkatan nilai hasil belajar.

BAB IV PENUTUP

Berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa: (1) Dengan menggunakan media teks bacaan, situasi belajar pada siswa yang menemukan sendiri jawaban sangat terlihat seperti siswa bekerja sama dalam kelompok, siswa membaca

secara intensif sebuah bacaan, siswa bertanya pada guru tentang materi yang belum dipahami, siswa secara berkelompok dan individu mencoba menemukan sendiri kalimat utama yang ada pada tiap paragraf dan menulisnya lagi menjadi sebuah ringkasan cerita, dan siswa berani menanggapi hasil presentasi dari kelompok lain. (2) Dengan menggunakan media teks bacaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua dan siklus II pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dengan nilai rata-rata pada pra tindakan 58,86, setelah diberi tindakan pada siklus I pertemuan pertama 62,86 dan siklus I pertemuan kedua 73,33. Pada tahap pelaksanaan siklus II pertemuan pertama nilai rata-rata kelas mencapai 67,38 dan siklus II pertemuan kedua mencapai 78,57. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa dengan menggunakan media teks bacaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Sa'dun. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Cipta Media Aksara.
- Akbar, Sa'dun; Faridatuz, Luluk. 2009. *Prosedur Penyusunan Laporan dan Artikel*. Yogyakarta : Cipta Media Aksara.
- Akhadiah, Sabarti dkk. 1991. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, S. 1999. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Degeng, Nyoman Sudana. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Depdiknas Universitas Negeri Malang.
- Dimiyati & Moedjiono. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud RI.
- Dimiyati & Moedjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud RI.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ismawati, Esti. 2011. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Kasbolah, Kasihani. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuntjojo. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Kediri : Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Mulyati. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Santosa, Puji dkk. 2006. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Santosa, Puji dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Solchan. 2007. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Suparno&Yunus, Muhammad. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wibawa, B. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.